

HUBUNGAN ANTARA INDEKS MASSA TUBUH DENGAN KEJADIAN SINDROMA PRAMENSTRUASI PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI ANGKATAN 2012

Elitha M.Utami¹, Nita Sahara¹

ABSTRAK

Latar Belakang : Sindroma pramenstruasi adalah kumpulan gejala sebelum datangnya menstruasi. Insiden tertinggi sindroma pramenstruasi terjadi pada wanita berusia mencapai 20 sampai 30. Sekitar 75% wanita mengeluhkan gejala *premenstrual* dan 30% wanita memerlukan pengobatan. Etiologi sindroma pramenstruasi belum jelas tetapi penderita terbanyak sindroma pramenstruasi adalah dari golongan wanita usia produktif. Salah satu faktor risiko sindroma pramenstruasi adalah Indeks Massa Tubuh (IMT).

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian sindroma pramenstruasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2012.

Metode dan Sampel : Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 153 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data didapat dengan cara pengisian kuesioner dan observasi pada responden. Uji statistik menggunakan uji *spearman* dengan kemaknaan jika *p-value* $\leq 0,05$

Hasil : Dari hasil penelitian hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian sindroma pramenstruasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2012 berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,015 artinya ada hubungan antara kedua variabel.

Kesimpulan : Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian Sindroma Pramenstruasi.

Saran : Untuk Mahasiswa diharapkan dapat menjaga indeks massa tubuh dalam kategori normal.

Kata kunci : Indeks Massa Tubuh dan Sindroma Pramenstruasi

PENDAHULUAN

Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) sindroma pramenstruasi adalah kumpulan gejala sebelum datangnya menstruasi. Sindrom pramenstruasi (PMS / *Premenstrual syndrome*) atau *Premenstrual Tension* (PMT) adalah gabungan dari gejala-gejala fisik dan psikologis yang terjadi selama fase luteal siklus menstruasi dan menghilang setelah menstruasi dimulai. Gejala-gejalanya dapat sangat berat sehingga mengganggu kehidupan orang tersebut (dan keluarganya).¹

Insiden tertinggi sindroma pramenstruasi terjadi pada wanita berusia mencapai 20-an sampai 30-an.² Sindrom pramenstruasi jarang ditemui pada masa remaja dan sembuh setelah menopause. Sekitar 75% wanita mengeluhkan gejala *premenstrual* dan 30% wanita memerlukan pengobatan. Prevalensi PMS di kalangan perempuan di Amerika Serikat (AS) berkisar antara 19% sampai 30% wanita di akhir usia dua puluhan dan awal tiga puluhan mencari perawatan kesehatan untuk gejala mereka.^{3,4}

Pada tahun 2004 di Amerika Serikat sebanyak satu dari enam perempuan atau sekitar 40,8 juta jiwa

mengalami *premenstrual syndrome*. Pada tahun yang sama di Indonesia perempuan yang mengalami *premenstrual syndrome* sebanyak 35,8 juta jiwa.⁵ Perkiraan prevalensi sindrom pramenstruasi di Indonesia adalah sekitar 5%. Beratnya gejala sindrom pramenstruasi yang dialami akan sangat berpengaruh kepada aktivitas remaja sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah aktivitas pada kehidupan pribadi, lingkungan sosial dan terutama aktivitas belajar di sekolah. Sindrom pramenstruasi mempunyai dampak terhadap kegiatan akademik siswi yaitu penurunan konsentrasi belajar yang merupakan akibat dari gejala fisik dan psikologis, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswi.⁶

Penelitian yang dilakukan di Indonesia terkait dengan sindrom pre-menstruasi menyatakan hasil yang tidak terlalu berbeda. Suatu penelitian yang disponsori WHO pada tahun 2002 melaporkan 23% wanita Indonesia mengalami sindrom pramenstruasi. Penelitian lain terhadap 68 wanita usia produktif di Aceh besar melaporkan 41,18% respondennya menderita sindrom pramenstruasi dalam kategori sedang.³

1) Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung

Menurut data dari BKKBN dan PKBKI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) provinsi Lampung prevalensi sindrom pramenstruasi pada siswi mencapai 76% dari jumlah remaja yang ada. Sindroma prahaid biasanya ditemukan 7-10 hari menjelang haid. Penyebab pasti belum diketahui, tetapi diduga hormon estrogen, progesteron, prolaktin, dan aldosteron berperan dalam terjadinya sindroma prahaid.^{7,8}

Dampak sindroma premenstruasi terhadap kegiatan akademik mahasiswi adalah penurunan konsentrasi belajar, peningkatan absensi kehadiran di kelas serta penurunan aktivitas di kampus. Hasil survei terhadap 242 pelajar di Jimma University, Ethiopia dengan rata-rata usia responden 20 tahun didapatkan 99,6% partisipan mengalami sindroma premenstruasi. Sebagian kecil responden mengalami satu gejala dari sekian banyak gejala sindroma premenstruasi selama siklus menstruasi dalam 12 bulan terakhir. Dilaporkan 27% dari partisipan mengalami *premenstrual dysphoric disorder*, 14% sering tidak masuk kelas dan 15% tidak bisa mengikuti ujian karena beratnya sindroma premenstruasi yang di alami.⁹

Salah satu faktor risiko sindroma premenstruasi adalah Indeks Massa Tubuh (IMT). Perempuan yang memiliki skor indeks massa tubuh >30, memiliki resiko tiga kali lipat mengalami sindroma premenstruasi dibandingkan perempuan dengan indeks massa tubuh < 30. Permasalahan tinggi dan rendahnya skor indeks massa tubuh pada usia remaja merupakan masalah penting, karena dapat menyebabkan resiko terjadinya berbagai penyakit dan mempengaruhi produktifitas kerja. Indeks massa tubuh juga menjadi salah satu faktor resiko dari sindrom premenstruasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Virginia pada tahun 2005 menyebutkan bahwa prevalensi premenstrual syndrome tiga kali lebih besar dibanding wanita non obesitas.^{2,10}

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelatif. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong silang). Dalam penelitian *cross sectional* ini untuk variabel dependen dan variabel independen dalam pengumpulan data nya dilakukan dalam waktu yang sama atau sekaligus. Penelitian ini menggunakan 153 sampel responden. Analisis data dengan uji *spearman* dimana nilai $p < 0,05$ dianggap bermakna.

HASIL PENELITIAN

Penelitian hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian sindroma premenstruasi pada mahasiswi Fakultas

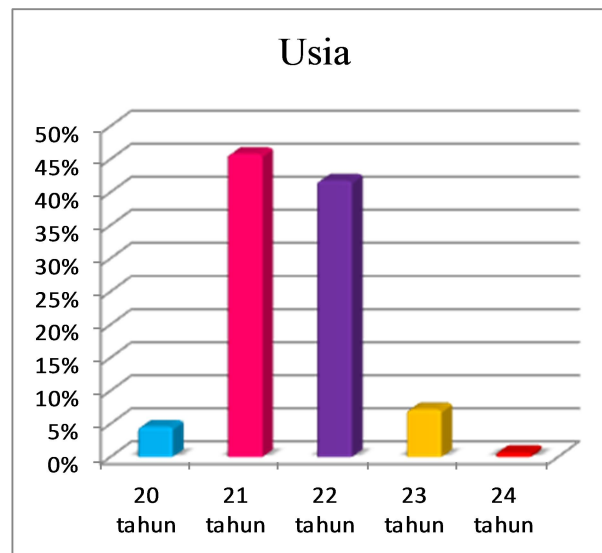
Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2012 dilaksanakan pada bulan maret 2016 pada mahasiswi Fakultas Kedokteran angkatan 2012. Data didapat melalui wawancara dan observasi dan didapatkan 153 mahasiswi menjadi sampel dari 248 mahasiswi dengan 5 mahasiswi yang tereksklusi karena pernah mengalami operasi saluran reproduksi, menggunakan obat hormonal haid secara teratur, menggunakan obat anti nyeri haid secara teratur dan 2 mahasiswi menggunakan obat-obat steroid secara teratur.

Data penelitian diolah dengan menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan tabel distribusi frekuensi sampel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini hasil penelitian yang ditampilkan dalam bentuk diagram dan tabel yang terdiri atas beberapa distribusi data menurut sindroma pramenstruasi dan indeks massa tubuh.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Peneliti mendapatkan data usia Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 yaitu antara 20 tahun sampai 24 tahun, dengan distribusi frekuensinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

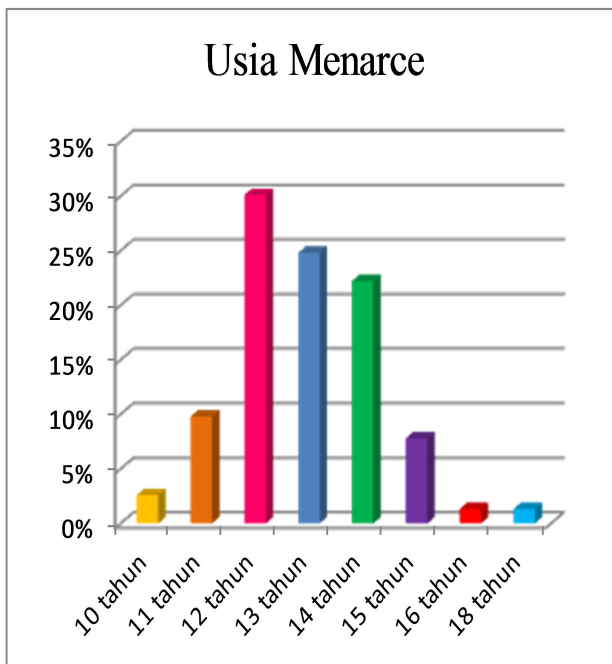
Gambar 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Dari Gambar 1 diketahui distribusi frekuensi usia Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 yaitu dari usia 20 tahun sampai 24 tahun dengan usia terbanyak 21 tahun yaitu sekitar 45,8% atau 70 mahasiswi dan yang paling sedikit yaitu usia 24 tahun yaitu 0,7% atau 1 mahasiswi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menarce
 Peneliti mendapatkan data usia menarce Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 yaitu pada usia antara 10 tahun sampai 18 tahun, dengan distribusi frekuensinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.
 Karakteristik Responden Berdasarkan usia Menarce



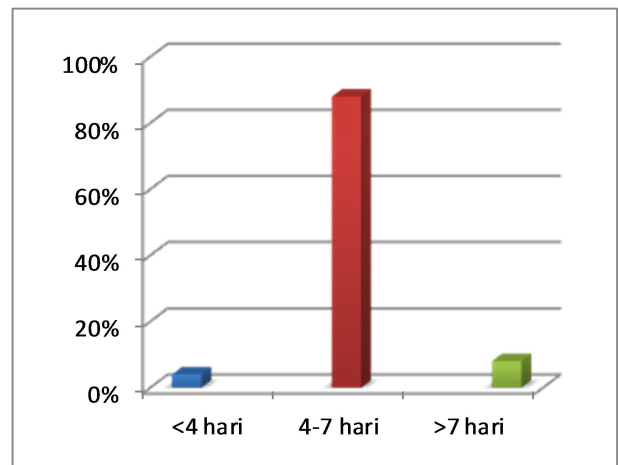
Dari Gambar 2 diketahui distribusi frekuensi Menarce Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 yaitu pada usia 10 tahun sampai 18 tahun dengan usia terbanyak 12 tahun yaitu sekitar 30,1% atau 46 mahasiswa dan yang paling sedikit yaitu usia 16 tahun dan 18 tahun yaitu 1,3% atau 2 mahasiswa.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Siklus Menstruasi

Peneliti mendapatkan data lama siklus menstruasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 yaitu dibagi menjadi kurang dari 4 hari, normal yaitu 4 sampai 7 hari dan lebih dari 7 hari, dengan distribusi frekuensinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

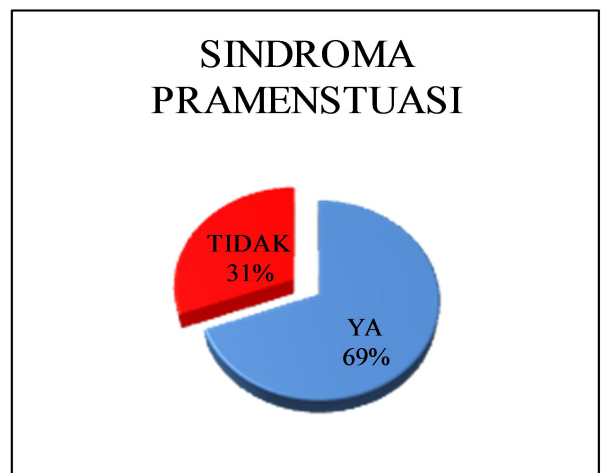
Dari Gambar 3 diketahui distribusi frekuensi lama siklus menstruasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 yaitu sekitar 3 sampai 14 hari dengan lama siklus menstruasi terbanyak 4 sampai 7 hari yaitu sekitar 87,6% atau 134 mahasiswa dan yang paling sedikit adalah lama siklus haid yang kurang dari 4 hari yaitu 3,9% atau 6 mahasiswa.

Gambar 3.
 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Siklus Menstruasi



Distribusi Frekuensi Sindroma Premenstruasi
 Peneliti mendapatkan data sindroma premenstruasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2012 di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, sesuai dengan kriteria inklusi peneliti. Hasil penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.
 Distribusi Frekuensi Sindroma Premenstruasi



Dari Gambar 4 diketahui prevalensi kejadian sindroma premenstruasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 sebanyak 69% atau 106 mahasiswa mengalami sindroma premenstruasi dan sebanyak 31% atau 47 mahasiswa tidak mengalami sindroma premenstruasi.

Dengan urutan gejala sindroma premenstruasi dari yang paling banyak dialami sampai yang paling jarang dialami sebagai berikut :

Tabel 1.
Gejala Sindroma Premenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012.

Gejala Mayor Sindroma Premenstruasi	n	%
Perubahan suasana hati	130	85%
Emosi tiba-tiba berlebih	128	83,7%
Mudah tersinggung	127	83%
Perasaan tiba-tiba sedih	83	54,2%
Semangat menurun	79	51,6%
Perasaan cemas	79	51,6%
Perasaan tegang	60	39,2%
Perasaan putus asa	41	26,8%
Menyendiri	18	11,8%
Gejala Minor Sindroma Premenstruasi	n	%
Payudara terasa tegang	118	77,1%
Nyeri perut	115	75,2%
Nyeri payudara	110	71,9%
Nafsu makan berubah	104	68%
Kelelahan	99	64,7%
Nyeri otot	58	37,9%
Konsentrasi berkurang	57	37,3%
Nyeri sendi	55	35,9%
Gangguan tidur	50	32,7%
Perut kembung	49	32%
Pembengkakan anggota tubuh	40	26,1%
Sakit kepala	38	24,8%
Mual atau muntah	30	19,6%
Gangguan buang air besar	25	16,3%
Pertambahan berat badan	20	13,1%

Dari data diatas didapatkan gejala mayor yang paling sering dialami mahasiswi saat sindroma pramenstruasi adalah perubahan suasana hati yaitu sekitar 85% atau 130 mahasiswi yang mengalaminya dan gejala minor yang paling sering dialami mahasiswi saat sindroma pramenstruasi adalah Payudara terasa tegang yaitu sekitar 77,1% atau 118 mahasiswi yang mengalaminya sedangkan untuk gejala mayor yang jarang dialami oleh mahasiswi saat sindroma pramenstruasi adalah menyendiri yaitu sekitar 11,8% atau 18 mahasiswi yang mengalaminya dan gejala minor yang jarang dialami oleh mahasiswi saat sindroma pramenstruasi adalah Pertambahan berat badan yaitu sekitar 13,1% atau 20 mahasiswi yang mengalaminya, untuk keseluruhan gejala didapatkan gejala yang paling sering dialami mahasiswi saat sindroma pramenstruasi adalah perubahan suasana hati yaitu sekitar 85% atau 130 mahasiswi dan gejala yang jarang dialami oleh mahasiswi saat sindroma

pramenstruasi adalah menyendiri yaitu sekitar 11,8% atau 18 mahasiswi yang mengalaminya.

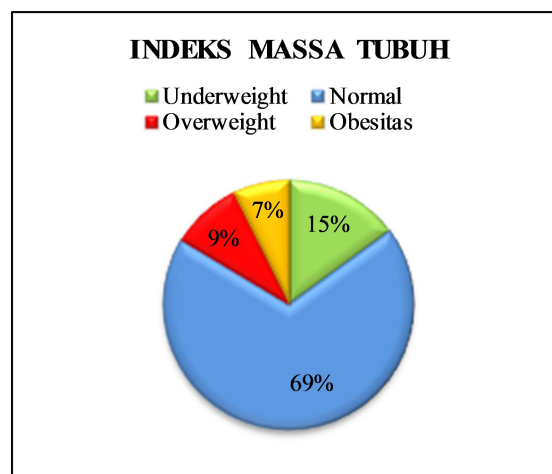
Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh

Peneliti mengelompokan indeks massa tubuh menjadi 4 kategori sesuai dengan penggolongan dari Kemenkes pada tahun 2010 yaitu underweight (IMT $\leq 18,5$), normal (IMT 18,5-24,9), overweight ($\geq 25 < 27$), obesitas (IMT ≥ 27). Hasil penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh

		Pramenstruasi Sindrom		Total
		Tidak	Ya	
Indeks Massa Tubuh	Underweight	9	14	23
	Normal	36	69	105
	Overweight	2	12	14
	Obesitas	0	11	11
Total		47	106	153

Gambar 5.
Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh



Dari gambar 5 diketahui bahwa indeks massa tubuh mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 didapatkan lebih banyak mahasiswi dengan indeks massa tubuh normal (IMT 18,5-24,9) yaitu 105 mahasiswi (68,6%) dan paling sedikit adalah mahasiswi obesitas (IMT ≥ 27) yaitu 11 mahasiswi (7,2%).

Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh Dengan Sindroma Premenstruasi

Peneliti mendapatkan data indeks massa tubuh dengan sindroma pramenstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2012 di

lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Hasil penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 2 Data Indeks Massa Tubuh Dengan Sindroma Premenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012.

Dari data diatas didapatkan mahasiswi dengan indeks massa tubuh normal yang paling banyak mengalami sindroma pramenstruasi sedangkan mahasiswi dengan indeks massa tubuh obesitas yang paling sedikit mengalami sindroma pramenstruasi dengan keseluruhan mahasiswi obesitas mengalami sindroma pramenstruasi. Berikut merupakan data gejala sindroma pramenstruasi yang dialami dari masing masing indeks massa tubuh :

Analisis Bivariat

Tabel 3.

Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Sindroma Premenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012.

			Indeks Massa Tubuh	Sindroma Premenstruasi
Spearman's rho	Indeks	Correlation Coefficient	1,000	,197*
	Massa	Sig. (2-tailed)	.	,015
	Tubuh	N	153	153
	Sindroma	Correlation Coefficient	,197*	1,000
	Pramenst	Sig. (2-tailed)	,015	.
	uasi	N	153	153

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi indeks massa tubuh dengan sindroma pramenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 sebesar 0,197 artinya hubungan antara kedua variabel dalam kategori "lemah" berada pada interval (0,10-0,29) dan arah korelasi positif. Jika indeks massa tubuh meningkat akan meningkatkan kejadian sindroma pramenstruasi.

PEMBAHASAN

Dari Gambar 4 diketahui bahwa pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2012 lebih banyak yang mengalami sindroma pramenstruasi yaitu sebanyak 69% atau 106 mahasiswi dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak mengalami sindroma pramenstruasi yaitu sebanyak 31% atau 47 Mahasiswi. Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa indeks massa tubuh mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 didapatkan lebih banyak mahasiswi dengan indeks massa tubuh normal (IMT 18,5-24,9) yaitu 105 mahasiswi (68,6%) dan paling sedikit adalah mahasiswi obesitas (IMT ≥ 27) yaitu 11 mahasiswi (7,2%).

Berikut ini merupakan data indeks massa tubuh mahasiswi dengan kejadian sindroma pramenstruasi, mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh underweight

Dialami adalah perubahan suasana hati. Sedangkan untuk gejala minor sindroma pramenstruasi berdasarkan indeks massa tubuh yang sering dialami untuk indeks massa tubuh underweight yang paling banyak dialami adalah nafsu makan berubah, untuk indeks massa tubuh normal yang paling banyak dialami adalah nyeri perut, untuk indeks massa tubuh underweight yang paling banyak dialami adalah nyeri payudara, untuk indeks massa tubuh obesitas yang paling banyak dialami adalah payudara terasa tegang nyeri perut nyeri payudara kelelahan.

dan mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 14 orang (9.2%), mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh normal dan mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 69 orang (45,1%), mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh overweight dan mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 12 orang (7.8%), mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh underweight dan mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 11 orang (7.2%), mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh underweight dan tidak mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 9 orang (5.9%) , mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh normal dan tidak mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 36 orang (23.5%), mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh overweight dan tidak mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 2 orang (1.3%), mahasiswi yang memiliki indeks massa tubuh obesitas dan tidak mengalami sindroma pramenstruasi sebanyak 0% atau tidak ditemukan. Hasil uji statistik *Spearman's rho* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,015 yang artinya *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian sindroma pramenstruasi.

Berdasarkan teori Arisman mengatakan *hiperestrogenisme* pada perempuan yang mengalami *overweight*, disebabkan peningkatan persentase lemak di dalam tubuh. Diketahui bahwa lemak terutama kolesterol merupakan bahan dasar pembentukan estrogen.

Kolesterol akan diubah menjadi androgen di dalam sel akibat rangsangan LH. Selanjutnya androgen tersebut akan diubah menjadi estrogen di dalam sel granulosa oleh rangsangan FSH. Peningkatan kadar estrogen adalah berbanding lurus dengan peningkatan persentase lemak di dalam tubuh, yang artinya semakin tinggi indeks massa tubuh, akan semakin besar risiko seorang perempuan untuk mengalami sindroma premenstruasi.²⁶

Indeks massa tubuh yang lebih dari normal merupakan salah satu faktor resiko terjadinya *premenstrual syndrome*. Wanita dengan indeks massa tubuh yang berlebih memproduksi banyak estrogen sehingga mencetuskan terjadinya gejala *premenstrual syndrome* karena bahan dasar pembuat hormon merupakan kolesterol. Kolesterol dirangsang oleh LH akan diubah menjadi androgen di dalam sel teka. Kemudian androgen akan berubah menjadi estrogen.¹⁰ Pada orang dengan berat badan berlebih terutama obesitas maka kolesterol akan cenderung meningkat yang disebabkan oleh gangguan regulasi asam lemak dan ester kolesterol. Sumber pembuatan hormon steroid adalah kolesterol yang berasal dari diet yang dibawa LDL dalam pembuluh darah. Maka seiring dengan meningkatnya indeks massa tubuh yang menunjukkan presentasi lemak tubuh akan meningkat juga produksi hormon steroid estrogen.¹⁶ Pada penelitian Masho pada tahun 2005 yang dilakukan di Virginia menunjukan wanita dengan indeks massa tubuh obesitas beresiko 3 kali lipat mengalami *premenstrual syndrome* dari pada wanita non obesitas.¹⁰

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan hasil berupa wanita dengan indeks massa tubuh diatas normal yang mengalami sindroma premenstruasi adalah sebanyak 25 sampel (29%), sedangkan wanita dengan indeks massa tubuh diatas normal yang tidak mengalami sindroma premenstruasi adalah sebanyak 17 sampel (19.7%). Wanita dengan indeks massa tubuh normal yang mengalami sindroma premenstruasi ada sebanyak 5 sampel (5.8%), sedangkan wanita dengan indeks massa tubuh normal yang tidak mengalami PMS ada sebanyak 39 orang (51.1%) berdasarkan uji korelasi *Spearman* yang menunjukkan $P < 0.05$ maka hipotesis terbukti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh diatas normal terhadap *premenstrual syndrome* pada wanita usia reproduktif di Kelurahan Loa Ipuh Kabupaten Kutai Kartanegara.¹⁶

Berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Islam Bandung tahun ajaran 2014/2015 mengenai hubungan indeks massa tubuh dengan *premenstrual syndrome* yang mendapatkan hasil analisis statistik uji *chi-square* memperoleh nilai $p\text{ value}=0.467$, karena $p\text{ value} > 0.05$ maka dapat di simpulkan tidak terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan *premenstrual syndrome* dikarenakan pada penelitian memiliki perbedaan indeks

massa tubuh dengan *premenstrual syndrome* yang tidak signifikan.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian sindroma premenstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2012 dengan nilai kekuatan hubungan yang lemah. Berdasarkan pandangan peneliti hubungan yang didapatkan dikarenakan adanya homogenitas dari sampel yang dikumpulkan peneliti.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat setelah dilakukan penelitian adalah :

1. Dari 153 responden, didapatkan prevalensi kejadian sindroma premenstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 sebanyak 69% responden mengalami sindroma premenstruasi.
2. Dari 153 responden, didapatkan indeks massa tubuh Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2012 dengan indeks massa tubuh terbanyak 68,6% yaitu indeks massa tubuh normal.
3. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian sindroma premenstruasi pada mahasiswi fakultas kedokteran universitas malahayati angkatan 2012.

DAFTAR PUSTAKA

1. Price, Sylvia A., Lorraine M Wilson. Patofisiologi : Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit . Edisi 6. Volume 2. Jakarta : EGC. 2005.H.1287
2. Lange. Current Diagnosis And Treatment Obstetrics And Gynecology. Edisi 11. McGraw-Hill Medical Publishing Division. 2013. H.611
3. Nurmiaty., Siswanto Agus Wilopo., Toto Sudargo. Hubungan Perilaku Makan Dengan Kejadian Sindrom Premenstruasi Pada Remaja. Vol. 27. No. 2. Jurnal Universitas Gajah Mada tahun 2011.
4. Lustyk, M Kathleen B., W G Gerrish. PrDemenstrual Syndrome And Premenstrual Dysphoric Disorder: Issues of Quality of Life, Stress And Exercise. New York : Springer Science Business Media LLC. 2010. H. 1955
5. Achmad, Anton Baihaqi. Hubungan Body Mass Index Dengan Premenstrual Syndrome Di SMA Negeri 1 Magelang. Skripsi. Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2011.

6. Siantina, Ressa. Hubungan Antara Asupan Zat Gizi Dan Aktivitas Olahraga Dengan Kejadian *Premenstrual Syndrome* (PMS) Pada Remaja Putri di SMAN 1 Padang . Skripsi. Universitas Andalas Tahun 2010.
7. Putri, Surya Intan. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Kelas VII Tentang Premenstruasi Sindrom di SMPN 5 Bandar Lampung Tahun 2014. Skripsi. Program Studi Kebidanan DIII Universitas Malahayati tahun 2014.
8. Prawirohardjo S. Ilmu Kandungan. Edisi Ketiga. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2011. H.183
9. Ramadani, Mery. Premenstrual Syndrome (PMS). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.7. No.1. Universitas Andalas tahun
10. Ramadhini, Havrinila., Akbar, Leva B., Rasyad, Adjat S. Hubungan Aktifitas Fisik, Indeks Massa Tubuh Dan Premenstrual Syndrome Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Islam Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. ISSN : 2460-657X. *Jurnal Universitas Islam Bandung* tahun 2014.
11. Dorland, Newman. Kamus Kedokteran Dorland. Edisi 31. Jakarta:EGC. 2002. H.1321;2146;10
12. Reid, Robert L. Premenstrual Syndrome. South Dartmouth (MA): MDText. 2000. tersedia dari : PubMed; Bookshelf ID : NBK279045 ; PMID: 25905274.
13. Retissu., Rendi Sjafril Sanusi., Amalia Muhaimin. Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Sindroma Premenstruasi. Vol.27. No.1. *Majalah Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia* tahun 2010.
14. Salleh, Nurul Safara. Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Sindroma Pramenstruasi Di Kalangan Mahasiswa Stambuk 2009 Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Tahun 2012. Skripsi. Program Pendidikan Kedokteran S1 Universitas Sumatera Utara Tahun 2012.
15. Pratia, R. Hubungan Antara Derajat Sindrom Premenstruasi Dan Aktivitas Fisik Dengan Perilaku Makan Pada Remaja Putri. Skripsi. Program Studi Ilmu gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Tahun 2013.
16. Rahman, Sandra Aulia. Hubungan Indeks Massa Tubuh Diatas Normal Terhadap Premenstrual Syndrome Pada Wanita Usia Reproduksi Di Kelurahan Loa Ipuh Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi. Program Pendidikan Kedokteran S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015.
17. Valayati, T Ali Akbar. Gambaran Indeks Massa Tubuh Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Tahun 2014. Skripsi. Program Pendidikan Kedokteran S1 Universitas Sumatera Utara tahun 2014.
18. Manik, Claudia Pricilia Natama. Hubungan Jumlah Jam Tidur dengan Indeks Massa Tubuh pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Program Pendidikan Kedokteran S1 Universitas Sumatera Utara tahun 2012.
19. Nurdin, Noer widyanti. Hubungan Status Gizi Orangtua, Asupan Makanan, Durasi Menonton TV Serta Bermain Games Dan Faktor Lain Dengan Status Gizi (Kegemukan) Pada Siswa Tk Islam Al-Azhar 03 Kota Cirebon Tahun 2012. Skripsi. Program Pendidikan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Tahun 2012.
20. Almatsier, Sunita. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2001. H.149.
21. Pradana, Aditya. Hubungan antara Indeks Massa tubuh dengan Nilai Lemak Viseral .Skripsi. Program Studi S1 Kedokteran Universitas Diponegoro Tahun 2014.
22. BKKBN. Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja. Jakarta. 2012.
23. Guyton AC, Hall JE. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 11. Penerjemah: Irawati, Ramadani D, Indriyani F. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2006. H.1072-1073.
24. Eroschenko, V P. *Atlas Histologi di Fiore*. Edisi 11. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2010. H.453.
25. Prawirohardjo, Sarwono. Ilmu Kebidanan. Edisi keempat. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2012. H.131.
26. Septiani, Virginia. Pengaruh Pemajanan Medan Elektromagnetik Extremely Low Frequency Secara Kontinu Terhadap Jumlah Folikel Ovarium Mencit. Skripsi. Program Studi S1 Kedokteran Universitas Indonesia Tahun 2009.
27. Yonkers, Kimberly ann., DM Shaughn O'brien., Elias Erickson. Premenstrual Syndrome. 2008 april 5:371(9619):1200-1210 tersedia dari : PubMed; PMID: 18395582
28. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2010. H.115, 120.
29. Yuniati. Hubungan Antara Status Gizi (Imt/U) Dengan Derajat Sindrom Pra Menstruasi Pada Remaja Putri Di Ponpes Mahirul Hikam Assalafi Payudan Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Skripsi. Program Studi D-IV Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran Tahun 2015.